

Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran

Ahmad Munawir

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
awiepaparashaad@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui hakikat dan isyarat-isyarat pembelajaran dalam al-Qur'an. Islam sangatlah menganjurkan bahkan memerintahkan untuk belajar dan mengembangkan diri. Berbagai perangkat dan sarana telah Allah berikan dengan lengkap, begitu pula objek yang akan dipelajari. Allah membekali manusia dengan potensi berupa kemampuan untuk belajar dan mengembangkannya dengan izin Allah, hingga ia mampu menjalankan fungsi kekhalfahannya, dan mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak isyarat pembelajaran, antara lain: (a) Pada surah al-'Alaq ayat 1-5 terdapat isyarat yang menunjukkan adanya perintah untuk menelaah, mendalami, meneliti, membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, membuktikan, dan menyimpulkan. Terdapat pula isyarat yang menunjukkan bahwa ada dua cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan perantara alat/media atau dengan berdasarkan usaha manusia, ataupun dengan tanpa menggunakan alat/media atau tanpa usaha manusia, dan (b) Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, Allah telah menyediakan sarana-sarana yang dapat dipergunakan oleh manusia, sarana-sarana tersebut adalah telinga (pendengaran), mata (penglihatan), dan hati nurani. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Allah pada surah al-Nahl ayat 78. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang Allah telah isyaratkan di dalam Al-Qur'an, seperti metode dialog, metode bertanya, metode kisah, metode perumpamaan, dan lainnya.

Kata Kunci: isyarat al-Qur'an, pembelajaran.

Pendahuluan

Secara historis, al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peradaban dan tradisi tersendiri bagi umat Islam. Lebih-lebih pada dataran teologis, al-Qur'an mampu menciptakan intelektualisme dan heroisme. al-Qur'an adalah firman Allah yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ia tertulis dalam mushaf, yang disampaikan secara mutaw>tir, dan membacanya merupakan sebuah ibadah (Subhi al-Shalih, 1988: 21). Ia merupakan mukjizat terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang pernah Allah berikan kepada para nabi dan rasul-Nya. Olehnya itu, kualitas kebenarannya pun bersifat ilmiah yang tidak dapat dibantah ataupun dilakukan oleh

orang lain hingga hari kiamat nanti. Hal ini sebagaimana firman Allah pada QS. al-Isra' ayat 88:

﴿قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, "Sesungguhnya jika jin dan manusia berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain" (Kemenag RI, 2010: 291).

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup seorang mukmin, ia merupakan obat penawar (syifa') dan juga cahaya (nur), ia berfungsi sebagai sumber hukum, juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan peradaban. Dawud al-Atta'r mengatakan bahwa di atas dunia ini tidak ada kitab agama yang menyerupai al-Qur'an, yang menunjukkan jalan ilmu dan menyerukan kepadanya, meneguhkannya, serta mendorong manusia untuk berkreasi, melakukan penemuan, penelitian dan penyelidikan, memuliakan para ilmuwan dan mengangkat derajat mereka, baik ilmu tentang agama, akidah, ibadah, ataupun ilmu tentang tubuh manusia, lapisan-lapisan bumi, ilmu tentang kandungan, kesehatan, gizi, dan ilmu-ilmu lainnya yang dicanangkan oleh ayat-ayat al-Qur'an (Tim Penyusun FT UMJ Jakarta: 1998: 11). Dapat terlihat pada wahyu pertama yang Allah Swt berikan kepada Muhammad yang sangat mengisyaratkan hal tersebut. al-Qur'an dan Sunnah senantiasa mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi (Ghulsyani, 1998: 39). Inilah yang menjadi alasan adanya penekanan Al-Qur'an terhadap masalah ilmu inilah yang merupakan salah satu ciri yang membedakan Islam dengan agama lainnya.

Hakikat Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Diantara sekian banyak ajaran Islam yang sangat menonjol adalah adanya perintah untuk belajar, mencari dan menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan hal ini telah dapat kita lihat dari isyarat yang Allah berikan pada wahyu pertama yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad saw yaitu lima ayat pertama dari surah al-'Alaq, sebagai berikut:

﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

Terjemahnya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (Kemenag RI, 2010: 597).

Kata *اقرأ* sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab diambil dari akar kata *قرأ* yang bermakna menghimpun. Dari menghimpun inilah lahir berbagai makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca

baik teks tertulis maupun tidak (Quraish Shihab, 1998: 433). Perintah Allah untuk membaca itu sendiri merupakan isyarat untuk belajar, karena membaca merupakan salah satu pintu atau cara untuk meraih ilmu pengetahuan.

Manusia tidaklah diciptakan oleh Allah dengan memberikan langsung segala macam pengetahuan sejak awal penciptaannya. Dengan kemurahan-Nyalah Allah memberikan berbagai perangkat yang lengkap untuk memperoleh ilmu pengetahuan beserta sarana-sarannya agar dapat belajar (Mahmudah, 2008: 2). Dalam Q.S. al-Nah'l ayat 78, Allah berfirman:

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Kemenag RI, 2010: 275).

Ayat tersebut di atas, nampaklah betapa Islam sangatlah menganjurkan bahkan memerintahkan untuk belajar dan mengembangkan diri. Berbagai perangkat dan sarana telah Allah berikan dengan lengkap. Bahkan objek yang akan dipelajari pun begitu jelas. Berapa banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan proses penciptaan alam semesta, fenomena-fenomena alam yang terjadi, bahkan untuk memperhatikan diri sendiri, semata-mata agar manusia dapat memetik pelajaran darinya.

Belajar merupakan upaya sadar untuk mengaitkan konsep baru pada pengetahuan yang sudah ada, sedangkan pembelajaran adalah “upaya menciptakan situasi belajar” atau “upaya membelajarkan terdidik” (Mahmudah, 2008: 5). Hal ini dapat terlihat saat Allah mempersiapkan Adam untuk menjadi seorang khalifah dengan membekalinya dengan ilmu pengetahuan. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 31:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar” (Kemenag RI, 2010: 5).

Ayat tersebut menjelaskan upaya pengajaran yang Allah lakukan kepada Adam sebagai bentuk pembekalan bagi dirinya. Tentu saja pengetahuan tersebut tidaklah langsung diberikan oleh Allah begitu saja, seperti Ia yang merubah tanah menjadi manusia dengan mudahnya, namun harus melalui sebuah proses, dan proses mencari dan meraih pengetahuan inilah yang dinamakan belajar. Ayat tersebut juga menunjukkan kemampuan manusia untuk belajar dan mengembangkannya dengan izin Allah, dan potensi yang telah Allah berikan tersebut merupakan keistimewaan yang membuat manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lainnya hingga ia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya.

Menurut Abdul Fattah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, tujuan utama dari pendidikan Islam (yang berlandaskan perintah untuk belajar) adalah terwujudnya

manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan dan pengajaran itu haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah dengan beribadah kepada-Nya. Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt, yaitu untuk beribadah kepada-Nya (Ahmad Tafsir, 2011: 46). Allah berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Kemenag RI, 2010: 56)

Untuk dapat menghamba kepada Allah dengan sebaik-baiknya tentu manusia harus terlebih dahulu mengenal Allah, oleh karena itu Allah memberikan wasilah/media berupa ciptaan-ciptaan-Nya agar manusia dapat mempelajarinya, yang dengan hal tersebut pada akhirnya ia akan mengenal dan meyakini akan adanya Allah beserta segala kekuasaan dan keagungan yang Ia miliki. Hal ini dapat dilihat pada kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur’an, dimana nabi Ibrahim dengan potensi yang Allah berikan kepadanya berupa kecerdasan intelektual dan nuraninya yang menolak segala bentuk kemusyrikan yang dilakukan oleh kaumnya, berusaha melakukan observasi terhadap alam sekitarnya demi mengenal Sang Penciptanya. Hasil observasi tersebut pada awalnya membuat ia beranggapan bahwa Tuhannya adalah bintang-bintang, atau bulan, atau matahari, namun pada akhirnya ia meyakini bahwa Tuhannya adalah Ia yang mampu menciptakan dan mengendalikan semua bintang-bintang, bulan, dan matahari, beserta seluruh alam raya ini.

Islam selain memerintahkan para pemeluknya untuk senantiasa belajar, menuntut ilmu pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan diri, ia juga memberikan penghargaan yang luar biasa bagi mereka yang selalu belajar, menuntut ilmu, dan mengembangkan kemampuan diri mereka. Begitu banyak nas'-nas' baik al-Qur’an maupun Hadits yang menunjukkan keutamaan belajar, dan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu, sebagai bentuk penghargaan bagi mereka. Diantaranya, firman Allah swt:

﴿يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ﴾

Terjemahnya:

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Kemenag RI, 2010: 11).

Dari Abu Hurairah diriwayatkan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

﴿مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ﴾

Artinya:

“Barangsiapa yang berjalan untuk mencari ilmu (belajar), niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (Abu Husain Muslim, Juz 4: 2074).

Demikianlah Al-Qur’an memberikan dorongan dan motivasi kepada manusia agar selalu belajar sepanjang hayat/life long education, mengajarkannya, dan mengamalkannya. Dengan mengenal ciptaan Allah, maka seorang mukmin akan dapat mengenal Tuhannya.

Isyarat-Isyarat Pembelajaran dalam Al-Qur'an

Selain ayat-ayat yang telah disebutkan di atas, masih begitu banyak isyarat pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang jika semuanya ingin dicantumkan dalam makalah ini tentu tidaklah mencukupi. Berikut ini beberapa contoh isyarat/petunjuk pembelajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan beberapa klasifikasi tertentu:

Prinsip Pembelajaran dan Ilmu Pengetahuan

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran dan ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* (Quraish Shihab, 1998: 433-434), dapat diketahui dari hasil analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-'Alaq ayat 1-5:

﴿أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ﴾

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Kemenag RI, 2010: 597).

Kata *أقرأ* yang berasal dari asal kata *قرأ* secara harfiah bermakna menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dan membentuk sebuah bacaan (al-Ragib, t.t.: 414), yang kemudian berkembang menjadi beberapa makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis (al-Ragib, t.t.: 3), mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, membuktikan, dan menyimpulkan (Abuddin Nata, 2010: 48). Adapun al-Mara'ghi menjelaskan secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan: jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya (al-Maraghi, juz 10: 198).

Pada wahyu yang pertama ini, Allah tidaklah menjelaskan dan menentukan apa yang harus dibaca, melainkan perintah tersebut bersifat umum, yang berarti bacalah, telitilah, cermatilah, dalamilah ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surah al-'Alaq itu sendiri (ayat qur'aniyyah), atau dapat pula berupa ayat-ayat Allah yang tidak tertulis pada alam semesta dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia (ayat kauniyyah). Dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam Al-Qur'an dapat menghasilkan ilmu agama seperti Fiqh, Tauhid, 'Ulum Al-Qur'an, dan ilmu lainnya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang terdapat di alam raya ini dapat menghasilkan ilmu-ilmu sains seperti Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, dan lain sebagainya. Adapun dengan membaca ayat-ayat Allah pada diri manusia dan tingkah lakunya dapat menghasilkan ilmu kedokteran, Psikologi, Sosiologi, dan lain sebagainya (Abuddin Nata, 2010: 43).

Pengulangan perintah membaca pada wahyu pertama ini tidak hanya sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca hanya akan diperoleh dengan mengulang-ulang bacaan semaksimal mungkin, namun juga mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan

bismi rabbik (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, meskipun yang dibaca masih itu-itu juga. Pesan inilah yang terkandung dalam ayat iqra' wa rabbuka al-akram (bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah).

Wahyu pertama ini pun mengisyaratkan ada dua cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan perantara alat/media atau dengan berdasarkan usaha manusia (Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya), ataupun dengan tanpa menggunakan alat/media atau tanpa usaha manusia mereka dapat mengetahui apa-apa yang belum mereka ketahui ('allama al-insana ma> lam ya'lam). Cara yang kedua ini diberikan melalui wahyu, ilham, intuisi, firasat kepada manusia yang siap dan suci jiwanya, yang mana kedua cara tersebut baik yang pertama maupun kedua, semuanya merupakan bentuk pengajaran yang Allah berikan kepada manusia, dan bertujuan akhir kepada Allah Swt (Quraish Shihab, 1998: 433-434).

Objek Ilmu dan Cara Memperolehnya

Sebagaimana yang diisyaratkan oleh wahyu pertama, ilmu itu sendiri terbagi menjadi dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, dinamai 'Ilmu Ladunni, sebagaimana yang tertera pada QS. al-Kahfi ayat 65:

﴿فَوَجَدَ عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا﴾

Terjemahnya:

Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami' (Kemenag RI, 2010: 301).

Dan yang kedua, adalah ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, dinamai 'Ilmu Kasbi. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat 'Ilmu Kasbi ini lebih banyak dibandingkan ayat yang berbicara tentang 'Ilmu Ladunni (Quraish Shihab, 1998: 435-436).

Untuk mendapatkan dan meraih ilmu pengetahuan, tentu haruslah menggunakan tata cara maupun sarana-sarana yang telah Allah persiapkan bagi manusia. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Allah dalam surah al-Nahl ayat 78:

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Terjemahnya:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur" (Kemenag RI, 2010: 275).

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan tiga sarana dalam proses pembelajaran, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal/hati nurani. Ketiga sarana ini dalam berbagai tempat datang dengan susunan yang sama (pendengaran, lalu penglihatan, kemudian akal/hati), yang mana hal ini menunjukkan bahwa diantara ketiga sarana ini, indera pendengaranlah yang terlebih dahulu berfungsi dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dibandingkan dua indera lainnya.

Seringkali para ilmuwan dalam proses meraih pengetahuan menggunakan beberapa metode, seperti Trial and Error (coba-coba), pengamatan, percobaan, maupun tes-tes

percobaan (probability) (Quraish Shihab, 1998: 437). Hal ini pun diisyaratkan oleh Al-Qur'an, seperti ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya, melakukan perjalanan dalam rangka observasi, dan lain sebagainya. Diantara firman-firman Allah yang menyiratkan hal ini secara umum adalah apa yang termaktub dalam QS. Yunus, ayat 101:

﴿قُلِ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi" (Kemenag RI, 2010: 220).

Perintah untuk melakukan perjalanan sebagaimana tersebut pada ayat di atas bukanlah perjalanan untuk sekedar bertamasya dan menghilangkan kepenatan, namun untuk melakukan observasi, penelitian, serta perbandingan, dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

Quraish Shihab menambahkan, di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana meraih pengetahuan, Al-Qur'an pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati. Ilmu yang bersifat materi mungkin dapat ditangkap oleh mata, telinga, dan pikiran, namun hakikat, hidayah, petunjuk, pengajaran, dan hikmah Allah, hanya diberikan kepada orang-orang yang berhati suci dan bersih (Quraish Shihab, 1998: 438).

Orang-orang yang berbuat durhaka kepada Allah bisa saja mendapat secuil ilmu Allah yang bersifat kasbi, tetapi yang mereka peroleh hanyalah terbatas pada sebagian fenomena alam, bukan hakikat (nomena). Bukan pula hal-hal yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi (Quraish Shihab, 1998: 437). Allah berfirman:

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (6) يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾

Terjemahnya:

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai" (Kemenag RI, 2010: 6-7).

Otak dan hati merupakan dua alat berfikir. Yang satu berfikir melalui logika rasio dan yang satu lagi berfikir melalui logika rasa, yang satu memilah salah dan benar sementara yang satu lagi memilah baik dan buruk, begitu kata Al-Ghazali. Akal pikiran adalah hasil kerja otak dan memori. Otak adalah pemroses hasil atau keluaran dari panca indera. Pemahaman dengan akal pikiran adalah pemahaman secara logika atau pemahaman secara ilmiah, sedangkan pemahaman dengan akal qalbu adalah pemahaman secara hikmah. Akal qalbu adalah raja, hakim atau penguasa dari akal pikiran. Akal qalbu yang dapat memilah atau memahami mana yang haq dan mana yang bathil berdasarkan ilham, petunjuk, karunia, atau cahaya dari Allah 'azza wa jalla.

Oleh karena itulah dalam beberapa konteks ayat, Allah lebih memilih penggunaan kata fuad atau a'fidah yang bermakna hati nurani sebagai salah satu sarana dalam memperoleh pengetahuan, dibandingkan kata al-'aqlu yang bermakna akal. Tentu ini disebabkan oleh karena Allah lebih mengutamakan pemahaman hakikat dan hikmah yang bersifat spiritual dibanding pemahaman ilmiah yang berdasarkan pada logika semata.

Metode Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara umum, begitu banyak ayat Al-Qur'an yang menceritakan bagaimana cara atau metode yang dapat digunakan oleh manusia pada proses pembelajarannya. Metode-metode tersebut digunakan oleh Al-Qur'an dalam rangka mengajar dan mendidik kaum muslimin agar dapat lebih memahami agamanya. Diantara contoh metode pengajaran yang digunakan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (dialog/diskusi)

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (Ahmad Tafsir, 2011: 139). Metode ini juga sering disebut dengan metode Mujadalah. Biasanya metode ini dipilih karena ia memiliki dampak yang dalam bagi pembicara dan juga pendengarnya. Hal ini dapat kita lihat pada dialog yang terjadi antara nabi Ibrahim dan Namrud yang diabadikan oleh Al-Qur'an pada QS. al-Baqarah, ayat 258:

﴿الَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

Terjemahnya:

Tidakkah kamu melihat orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata,"Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan" Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat" Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberikan petunjuk bagi orang-orang yang zalim" (Kemenag RI, 2010: 43).

Dari dialog di atas terlihat bagaimana Ibrahim terlibat dialog dengan penguasa Babilonia pada masa itu, dalam rangka pemberitahuan kepada penguasa tersebut akan hakikat keberadaan Allah. Hal ini juga dicontohkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdialog/berdiskusi dan berbantahan dengan Fir'aun.

Metode diskusi yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan, menganalisa guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Dialog dan diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain. Satu sisi mendewasakan pemikiran, menghormati pendapat orang lain, sadar bahwa ada pendapat di luar pendapatnya dan di sisi lain siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan dan bakat bawaannya

2. Metode Bertanya

Seringkali di saat manusia terjebak dalam rasa ingin tahu, hal tersebutlah yang mendorongnya untuk bertanya. Seperti apa yang dilakukan oleh para sahabat Nabi tatkala mereka menanyakan perihal bulan kepada Rasulullah saw. Allah berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ﴾

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan, katakanlah, ”Yang demikian itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji” (Kemenag RI, 2010: 189).

Namun tak jarang pula pertanyaan datang bukan karena ketidaktahuan namun karena hal lain. Seperti firman Allah:

﴿مَا أَلْقَارِعَةُ (2) وَمَا أَذْرَاكَ مَا أَلْقَارِعَةُ﴾

Terjemahnya:

“Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu?” (Kemenag RI, 2010: 2-3).

Pertanyaan yang terdapat pada ayat di atas adalah bentuk pengagungan terhadap hal yang dipertanyakan (hari kiamat). Atau juga pertanyaan bisa muncul sebagai bentuk penegasan, seperti firman Allah:

﴿أَفَمَنْ حَقَّ عَلَيْهِ كَلِمَةُ الْعَذَابِ أَفَأَنْتَ تُنقِذُ مَنْ فِي النَّارِ﴾

Terjemahnya:

“Apakah (kamu hendak merubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api neraka?” (Kemenag RI, 2010: 19).

Kedua contoh pertanyaan yang tidak didasari oleh ketidaktahuan di atas biasanya datang dari pihak yang lebih mengetahui akan hal tersebut, seperti guru atau pendidik.

3. Metode Kisah

Menceritakan sebuah kisah seringkali dianggap sebagai salah satu metode pengajaran yang efektif, dan itu disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain:

- Kisah secara umum selalu menarik dan memikat pendengarnya.
- Kisah Qur’ani dan Nabawi selalu dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- Kisah Qur’ani mendidik dan memupuk rasa keimanan. (Ahmad Tafsir, 2011: 140-141)

Sebagai contoh kisah nabi Yusuf a.s. yang termaktub dalam surah Yusuf, yang ceritanya mengalir begitu indah, namun masih terasa wajar.

4. Metode Amsal (perumpamaan)

Adakalanya Allah swt mengajari dan mendidik hamba-hamba-Nya dengan menggunakan perumpamaan, seperti firman Allah pada QS. al-‘Ankabut, ayat 41:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنَ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ﴾

Terjemahnya:

“Perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui” (Kemenag RI, 2010: 401).

Cara seperti ini sungguh dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik. Metode ini dinilai bermanfaat karena metode ini mempermudah siswa atau anak didik untuk memahami

sesuatu yang abstrak, serta dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat di dalamnya (Ahmad Tafsir, 2011: 141-142).

5. Metode Teladan

Metode Pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, berbeda dengan metode pendidikan pada umumnya. Guru, Dosen, Kepala Sekolah, Aparat Sekolah, Pemimpin, mereka semualah yang semestinya dapat memberikan teladan. Para siswa cenderung mengikuti dan meneladani pendidiknya, dan hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik barat maupun timur, karena taqlid (meniru) adalah salah satu sifat bawaan manusia, dan pada dasarnya secara psikologis manusia memang suka meniru, dan memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya.

Seluruh dunia membuktikan, betapa keteladanan seorang pendidik (Rasulullah) dapat merubah dunia yang tadinya diselimuti kegelapan jahiliyah menjadi terang benerang. Rasulullah merupakan suri tauladan terbaik, bahkan dalam segala aspek kehidupan, baik itu ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena perilakunya adalah interpretasi dari Al-Qur'an secara nyata, meskipun itu terkadang terasa ganjil di tengah masyarakat.

Sebagai contoh, Allah menyuruh Rasul-Nya mengawini mantan istri Zaid yang notabenehnya merupakan anak angkatnya. Ini adalah hal ganjil dalam kehidupan bangsa Arab pada zaman itu, namun Allah melalui Rasul-Nya memberikan teladan praktis yang berisi ajaran bahwa anak angkat bukanlah anak kandung, dan mantan istri anak angkat boleh dinikahi. Dalam QS. al-Ahzab, ayat 37 Allah Swt berfirman:

﴿فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا﴾

Terjemahnya:

“Maka tatkala Zaid telah menceraikan istrinya, Kami kawinkan kamu dengan dia agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka jika mereka telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya” (Kemenag RI, 2010: 423).

Begitu banyak contoh yang diberikan oleh Rasulullah yang menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, namun harus juga mampu memberikan contoh secara langsung. Rasulullah tidak hanya memegang komando, tapi juga turun langsung ke medan perang, menggali parit perlindungan, beliau menjahit sepatunya sendiri, pergi ke pasar, dan lain sebagainya (Ahmad Tafsir, 2011: 142-143)

6. Metode Komunikasi (Hikmah, dan Nasehat)

Allah berfirman pada Q.S. al-Nahl/16: 125:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (Kemenag RI, 2010: 281).

Dalam bahasa Arab al-h}ikmah artinya ilmu, pemahaman yang mendalam, keadilan, dan kemampuan mengetahui, memilih dan memilah segala yang terbaik (Ibrahim Mustafa dkk, 1972: 190). Dalam bahasa Indonesia kata al-h}ikmah dimaknai dengan hikmah atau

kebijaksanaan. Al-Hikmah berarti mengajak kepada jalan Allah dengan cara keadilan dan kebijaksanaan, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar mengajar, baik faktor subjek, obyek, sarana, media dan lingkungan pengajaran. Pertimbangan pemilihan metode dengan memperhatikan audiens atau peserta didik diperlukan kearifan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Imam Al-Qurtubi menafsirkan *al-Hikmah* dengan “kalimat yang lemah lembut”. Ia menjelaskan bahwa Nabi diperintahkan untuk mengajak umat manusia kepada “agama Allah” dan syariatnya dengan lemah lembut tidak dengan sikap bermusuhan (Abdullah Muhammad, 1993: 131). Hal ini berlaku kepada kaum muslimin seterusnya sebagai pedoman untuk berdakwah dan seluruh aspek penyampaian termasuk di dalamnya proses pembelajaran dan pengajaran. Hal ini diinspirasi oleh ayat Al-Qur’an dengan kalimat “qaulan layyinan”. Allah berfirman :

(فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ)

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Kemenag RI, 2010: 44).

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar manakala ada interaksi yang kondusif antara guru dan peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para siswa sehingga “teacher oriented” akan berubah menjadi “student oriented”. Guru yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang.

Adapun kata *al-Mau’izah al-Hasanah* terdiri dari dua kata “*Mau’izah*” dan “*Hasanah*”. *Mau’izah* dalam tinjauan etimologi berarti segala bentuk nasehat atau peringatan, baik berupa ucapan maupun perbuatan (Ibrahim Mustafa dkk, 1972: 1087), sedangkan *Hasanah* berarti baik. Bila dua kata ini digabungkan bermakna nasehat yang baik. Ibnu Katsir menafsirkan *al-Mau’izah al-Hasanah* sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah (Ibnu Katsir, 1994: 720).

Dengan melalui prinsip *al-Mau’izah al-Hasanah* pendidikan dapat diberikan dengan lebih menyentuh, meresap dalam kalbu. Ada banyak pertimbangan (*multi approach*) agar penyampaian materi bisa diterima oleh peserta didik diantaranya :

- a) *Pendekatan Relegius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk relegius dengan bakat-bakat keagamaan. Metode pendidikan Islam harus merujuk pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits.
- b) *Dasar Biologis*, pertumbuhan jasmani memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan.
- c) *Dasar Psikologis*, metode pendidikan Islam bisa efektif dan efisien bila didasarkan pada perkembangan psikis meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal intelektual.
- d) *Dasar Sosiologis*, pendekatan sosial interaksi antar siswa, guru dengan siswa sehingga memberikan dampak positif bagi keduanya.

Kesimpulan

Islam sangatlah menganjurkan bahkan memerintahkan untuk belajar dan mengembangkan diri. Berbagai perangkat dan sarana telah Allah berikan dengan lengkap, begitu pula objek yang akan dipelajari. Allah membekali manusia dengan potensi berupa kemampuan untuk belajar dan mengembangkannya dengan izin Allah, hingga ia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya, dan mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt, yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an terdapat begitu banyak isyarat pembelajaran, antara lain: (a) Pada surah al-'Alaq ayat 1-5 terdapat isyarat yang menunjukkan adanya perintah untuk menelaah, mendalami, meneliti, membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis, mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menganalisa, membuktikan, dan menyimpulkan. Terdapat pula isyarat yang menunjukkan bahwa ada dua cara memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu dengan perantara alat/media atau dengan berdasarkan usaha manusia, ataupun dengan tanpa menggunakan alat/media atau tanpa usaha manusia, dan (b) Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, Allah telah menyediakan sarana-sarana yang dapat dipergunakan oleh manusia, sarana-sarana tersebut adalah telinga (pendengaran), mata (penglihatan), dan hati nurani. Hal ini sebagaimana yang diisyaratkan Allah pada surah al-Nahl ayat 78. Terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang Allah telah isyaratkan di dalam Al-Qur'an, seperti metode dialog, metode bertanya, metode kisah, metode perumpamaan, dan lainnya.

Referensi

- al-Asfahani, al-Raghib. (t.t.) *Mu'jam mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Maragi, Ahmad Musthafah. (t.t.) *Tafsir al-Maragih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ansari. (1993). *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Salih, Subhi. (1988). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin.
- Ghulsyani, Mahdi. (1998). *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ibnu Katsir. (1994). *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibrahim, Mustafa, dkk. (1972). *al-Mu'jam al-Wasit*. Beirut: Dar al-Da'wah.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Mahmudah, Umi, M.A. dan Rosyidi, Abdul Wahab. (2008). *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Nata, Abuddin. (2010). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Quraish. (1998). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Tafsir, Ahmad. (2011). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta. (1998). *Al-Islam dan Iptek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.